

Komposisi Karawitan 'Dinamika Rumah Tangga'

Wasiran¹

Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta

ABSTRACT

"The Dinamika Rumah Tangga" Karawitan Music Composition. 'Household Dynamics'. The purpose of this creation is transforming the household dynamics in the form of karawitan musical composition. Dynamics embodied in the form of rhythm, tempo, vocal, harmony, the arrangement of the stage, lighting, sound, costume and puppet performances. Puppet performances are intended to enhance the audience's imagination based on the musical atmosphere, the lyrics and the flow of rhetoric. The composition is motivated by the story of Begawan Wisrawa, Danaraja and Goddess Lokati in a play "Bedhahing Lokapala". This work was inspired by the arrogant behavior, jealousy, hate, anger, lies, prejudice, exclusion of human rights and conflict between characters.

Key words: Karawitan composition, tempo, musical dynamic.

Pendahuluan

Kehidupan rumah tangga sering dihadapkan pada berbagai persoalan yang diakibatkan oleh masalah ekonomi, material, percintaan, kesalahpahaman, kurangnya kepercayaan pada masing-masing anggota keluarga, atau pengaruh dari pihak ketiga. Berbagai faktor tersebut dimungkinkan sebagai pemicu konflik dalam sebuah keluarga, sehingga sering terjadi kasus kejamnya seorang ibu, pembunuhan, atau bunuh diri karena patah hati, perselingkuhan, pelecehan seksual, dan sebagainya.

Berbagai cerita dalam rumah tangga, telah banyak memberikan inspirasi dalam penciptaan karya seni seperti musik, tari, teater, wayang, dan sebagainya. Cerita-cerita yang digambarkan dalam wayang kulit seperti pada cerita *Bedhahipun Lokapala*, mengisahkan problematika kehidupan Begawan Wisrawa. Kebahagiaan bersama istrinya Dewi Lokawati, merupakan gambaran cinta kasih pasangan suami istri. Kebahagiaan mereka bertambah ketika dianugrahi seorang anak yang diberi nama Danaraja. Harapan ke depan semakin optimis kelak anaknya sebagai penyambung sejarah kepemimpinan dalam kehidupannya. Begawan Wisrawa merasa sedih ketika istri yang sangat dicintainya meninggal dunia. Namun hal tersebut tidak berlarut karena masih memiliki tugas mendidik anaknya meskipun tanpa seorang istri.

Danaraja beranjak dewasa dan telah memiliki rasa cinta terhadap seorang gadis Dewi Sukeksi maka seorang ayah memiliki tanggungjawab untuk melamarkan atas permintaan sang anak. Siapapun yang dapat menterjemahkan *Serat Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu* menjadi syarat bagi siapa saja yang akan mempersunting Dewi Sukeksi. Begawan Wisrawa melakukan segala cara demi memenuhi keinginan putranya. Salah satu yang dilakukannya adalah mengikuti sayembara, meskipun ia mengetahui bahwa tidak sembarang orang mampu dan diperbolehkan menjabarkan *Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*.

Begawan Wisrawa berhasil menterjemahkan *Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*. Ia diterima oleh Dewi Sukeksi sebagai suaminya. Namun ia lupa bahwa anaknya sangat mengharapkan Dewi Sukeksi sebagai calon istrinya, bukan sebagai ibu tirinya. Hal ini diketahui oleh Danaraja sehingga Danaraja marah dan terjadi pertempuran antara anak dan orangtua yang diakibatkan oleh kesalahpahaman. Inti ceritera *Bedhahipun Lokapala* tersebut menjadi latar belakang ide penciptaan komposisi karawitan berjudul *Dinamika Rumah Tangga* ini.

Karya *Dinamika Rumah Tangga* ini diwujudkan dalam bentuk komposisi karawitan tradisi dengan menciptakan gending-gending baru baik yang berangkat dari pola tradisi maupun non tradisi.

1 Alamat korespondensi: Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta. Jln. Parangtritis Km. 6,5 Yogyakarta. Tel. (0274) 375380. E-mail: wasiran.isi@gmail.com

Seni karawitan dipahami sebagai musik tradisi Jawa dengan media seperangkat gamelan berlaras slendro dan pelog. Seni karawitan memiliki beberapa istilah yang saling terkait dan memiliki makna yang berbeda, yaitu istilah karawitan, gamelan dan gending. Istilah karawitan dipahami sebagai ujud musikal, gamelan dipahami sebagai media dalam bentuk fisik sebagai sarana ekspresi seni karawitan, sedangkan gending hasil musikalitas, secara umum digunakan untuk menyebut komposisi musikal gamelan (Santosa, 2003: 1). Hal demikian juga disampaikan oleh Waridi (2003: 3) bahwa gending itu sebagai ekspresi musikal yang mengandung nilai-nilai estetis, etik, simbolik dan filosofis.

Dinamika Rumah Tangga merupakan gambaran atau suasana teatrikal, diangkat dari cerita kehidupan Begawan Wisrawa yang diaktualisasikan ke dalam penciptaan gending-gending yang bernuansakan tradisi. Penciptaan diartikan juga kreativitas (Bandem, 2001: 3). Selain itu, kreativitas mendatangkan hasil dengan sifatnya inovatif, segar dan menarik (Campbel, 1986: 11-17). Penciptaan komposisi ini didasari oleh ide atau gagasan yang melintas dalam benak seniman yang disebut ide murni atau merupakan peralihan dari barang yang sudah ada pada pola sebelumnya dengan memasukkan unsur-unsur baru dengan pengolahan yang baru (Djelantik: 2001: 69).

Tujuan karya *Dinamika Rumah Tangga* adalah untuk mengekspresikan dinamika kehidupan Begawan Wisrawa dalam karya komposisi karawitan tradisi, mentransformasikan berbagai bentuk suasana kehidupan rumah tangga melalui ekspresi seni karawitan serta menciptakan suatu bentuk gending baru.

Konsep Penciptaan

Gambaran kehidupan manusia di dunia ini terlukiskan melalui karya seni, salah satunya wayang kulit purwa. Wayang disebut juga *wewayangane urip* artinya wayang tersebut mengandung makna yang dapat menggambarkan kehidupan manusia, dengan memberikan lakon kehidupan manusia dengan segala masalahnya (Sudarto, 2002: 172). Wayang kulit *purwa* dapat digunakan sebagai sumber pencarian nilai-nilai, karena di dalamnya terdapat nilai ajaran dan nilai etis yang bersumber dari berbagai agama serta sistem filsafat dan etika. Ajaran-ajaran serta nilai etis tersebut

telah dipakai bangsa Indonesia dari zaman ke zaman (Amir, 1997: 16).

Karawitan tradisi yang telah memiliki perkembangan vokabuler dan terus berubah, berkembang seiring dengan kapasitas dan kreativitas seniman dari waktu ke waktu juga memberikan inspirasi untuk mengekspresikan ide-ide dalam setiap karya. Hal ini memberikan inspirasi untuk menuangkan nilai-nilai kehidupan rumah tangga dengan berbagai problematikanya melalui gambaran kehidupan Begawan Wisrawa.

Komposisi *Dinamika Rumah Tangga* diambil dari dinamika kehidupan Begawan Wisrawa dalam pewayangan pada cerita "*Bedhabipun Lokapala*". Cerita atau yang lebih sering disebut lakon dalam pergelaran wayang dapat diambil hikmah atau nilai-nilai yang sangat bersentuhan dengan kehidupan manusia. Pergelaran wayang kulit dipandang sebagai bahasa simbol dari hidup dan kehidupan yang lebih bersifat rohaniah daripada lahiriah. Hal-hal yang demikian kiranya patut untuk dijadikan referensi bagi insan yang akan menempuh sebuah kehidupan rumah tangga.

Proses garap dalam penciptaan karya *Dinamika Rumah Tangga* meliputi; materi garap, sarana garap, piranti atau prabot garap, penentu garap dan pertimbangan garap. Istilah garap, sangat akrab di dalam seni karawitan yang lebih mengarah pada proses penyajian gending atau juga sering disebut mengolah jalannya sajian gending atau *lampahing gendhing*. Garap merupakan rangkaian beberapa aktivitas menyangkut kegiatan memilih, meramu dan mengolah unsur yang selanjutnya terintegrasikan dalam sebuah sistem. Garap pada unsur-unsur tersebut memiliki hubungan yang saling berkaitan, berinteraksi, bekerja sama, saling menunjang sehingga terwujud menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Proses penciptaan karya seni akan terwujud jika didukung oleh materi sebagai bahan pokoknya. Kegiatan yang dilakukan adalah mencari atau mengumpulkan material (*materials*) yang menghasilkan hal-hal yang inderawi (Sutrisno, 1993: 137) mengartikan materi sebagai berikut:

Materi (*matter*) tentu saja harus dipilih, harus diperhitungkan tidak semata pada nilai gunanya, tetapi juga kemampuannya untuk dapat memberikan cita rasa sentuhan estetis seninya. Materi hadir tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi untuk mendukung

(tingkatannya lebih dalam ketimbang materi tadi, maka kiranya lebih tepat kalau menjiwai/menghidupkan meski bukan satu-satunya unsur) cita rasa seni dalam kehadiran karya seni.

Dalam seni karawitan yang dijadikan materi garap adalah balungan gending atau lagu pokok. Balungan gending memiliki unsur yang cukup kompleks seperti sabetan balungan, gatra, susunan balungan, arah nada, dan sebagainya.

Ricikan dalam karawitan tidak hanya berfungsi sebagai sumber bunyi tetapi juga dapat sebagai simbol yang memiliki makna tertentu. Terkait dengan hal tersebut pada perangkat gamelan dikelompokkan menurut fungsi, kedudukan dan peran tertentu menurut organisasi musikalnya. Martopangrawit dan Rahayu Supanggah yang dikutip oleh Waridi (2003: 302-303) memberikan model klasifikasi gending berdasarkan pada fungsi dan isi karawitan yaitu:

Berkaitan Irama		Berkaitan Lagu	
<i>Pamurba</i>	<i>Pamangku</i>	<i>Pamurba</i>	<i>Pamangku</i>
Kendang	Kethuk, Kenong Kempul, Gong Kecer	Rebab	Gender, Bonang, Siter, Slenthem, Demung, Saron, Saron Penerus.

Tabel 1. Model Klasifikasi R.L. Martopangrawit

Klasifikasi Instrumen Berdasarkan Fungsi Musikal			
Instrumen Garap		Kelompok Instrumen Balungan	Kelompok Instrumen Struktural
<i>Ngajeng</i>	<i>Wingking</i>		
Rebab, Kendang, Gender, Bonang Barung Sindhèn	Gender penerus, Bonang Penerus, Siter, Gambang Suling	Slenthem, Demung, Saron, Saron Penerus, Penembung	Kenong, Kempul, Gong, Kethuk, Kempyang, Engkuk, Kemong, Kemanak

Tabel 2. Model Klasifikasi Instrumen Rahayu Supanggah

Selain pengelompokan yang diorganisasikan berdasarkan fungsi dan kedudukan di atas, terdapat lapisan-lapisan permainan *ricikan*: permainan yang siklis, datar terbuka, berpasangan, dan sebagainya. Namun, dalam penyajian tetap terorganisasi dan saling berinteraksi di antara para musisi, sehingga penampilannya mewujudkan satu kesatuan yang utuh.

Teknik baku yang diberlakukan dalam memainkan gamelan adalah dengan teknik pukul dan teknik gesek. Teknik pukul dimainkan pada alat musik jenis bilah dan pencon. Sementara itu, teknik gesek diberlakukan pada instrumen rebab. Jika diperlukan instrumen-instrumen tersebut dapat menciptakan teknik-teknik yang dianggap

perlu untuk menghasilkan suara yang dikehendaki. Penguasaan teknik akan sangat berpengaruh pada hasil bunyi yang dikatakan *enak* dan hal ini akan berpengaruh pada untuk menuju pada rasa dan suasana tertentu.

Perwujudan garap dalam komposisi berjudul *Dinamirungga* terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, tengah dan akhir. Bagian awal (introduksi) disebut gending A yang terdiri dari beberapa bagian yaitu A1, A2 dan A3. Komposisi gending A merupakan garap instrumen dengan mengadopsi teknik tabuhan pada Sekatenan dengan penonjolan garap *ricikan* kenong japan, bonang barung, bedhug dan demung saron. Garap vokal merupakan penggambaran sosok

dan karakter tokoh Dewi Sukeksi dalam lakon *Bedhabing* Lokapala.

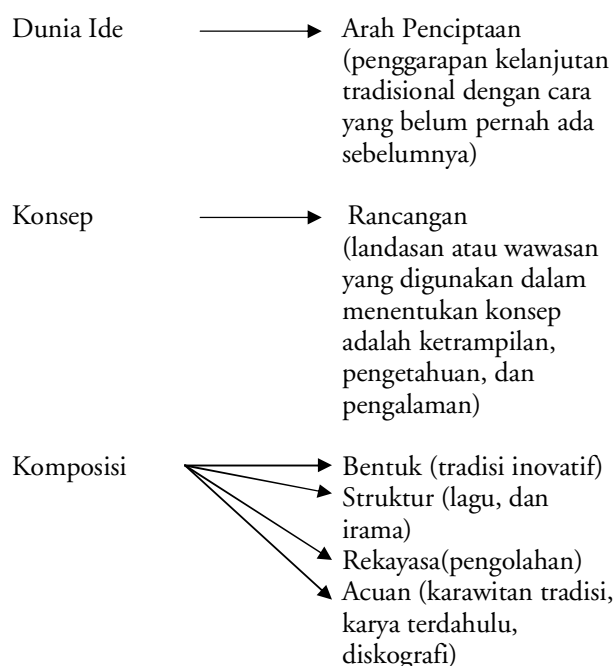
Bagian tengah terdiri dari kelompok komposisi gending B dan C, yang masing-masing mempunyai bagian yaitu B1, B2, B3, dan kelompok C1, C2, C3, C4, C5, C6. Setiap komposisi gending terdiri dari garap instrumental disertai garap vokal. Komposisi gending B1 gending Punjul dengan motif birama $\frac{3}{4}$, dengan vokal gerongan suara satu (vokal putri) dan suara dua (vokal putra). Gending B2 Ketawang Sumekar penggambaran Dewi Lokati *ngudang* (menimang-nimang) putranya yang masih kecil. Gending B3 Ketawang Duhkita penggambaran Dewi Lokati meninggal dunia. Pada bagian ini terjadi perpindahan patet dari Patet Nem ke Patet Barang. Gending C1 diberi nama *Ladrang Tanggung Laras Slendro Patet Nem*. Gending tersebut sebagai ungkapan kasmaran Prabu Danaraja terhadap Dewi Sukeksi. Komposisi gending C2 *Ladrang Telu-Telu Laras Slendro Patet Nem*, komposisi gending sebagai penggambaran permohonan Prabu Danaraja pada Begawan Wisrawa untuk melamar Dewi Sukeksi. Komposisi Gending C3, merupakan garap vokal *Sekar Wigati Laras Slendro Patet Sanga* sajian vokal tunggal putra dan putri disertai garap instrumen sebagai ilustrasi. *Sekar Wigati* sebagai penggambaran Begawan Wisrawa dalam menguraikan *Serat Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*. Komposisi gending C4 penggambaran kemenangan Begawan Wisrawa dalam mengikuti sayembara. Komposisi gending C5, penggambaran cinta kasih Dewi Sukeksi dan Begawan Wisrawa. Komposisi Gending C6 penggambaran kebingungan Begawan Wisrawa menghadapi sikap Danaraja.

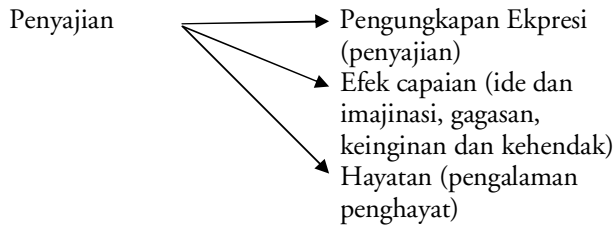
Bagian akhir kelompok gending D, komposisi gending D1, terdiri dari garap instrumental dan gending dalam bentuk playon, garap vokal *Rambangan Durma* menggambarkan kemarahan Danaraja. Komposisi gending D2 *Playon Pinjalan* menggambarkan peperangan antara Begawan Wisrawa dan Danaraja. Komposisi gending D3 garap instrumen, vokal verbal dan gong beri berfungsi sebagai gending dari komposisi *Dinamirungga*.

Metode Penciptaan

Penciptaan berasal dari kata cipta yang mempunyai arti suatu kemampuan pikiran untuk mengadakan sesuatu yang baru, angan-angan kreatif. Penciptaan merupakan bentuk perbuatan menciptakan (Alwi, 2001: 215). Bandem (2001: 3) mengutip pendapat Erich Fromm bahwa kreativitas, adalah kemampuan untuk mencipta sesuatu yang baru seperti menciptakan karya baru yang dapat didengarkan atau dilihat oleh orang lain. Komposisi Dinamirungga merupakan perwujudan dari penciptaan karya seni yang berlatar belakang dari karawitan tradisi. Materi-materi digarap dengan cara-cara pengembangan tradisional atau dengan cara yang belum pernah ada sebelumnya. Kebaruan dalam karya ini adalah pada penataan musikal, komposisi, penggarapan vokal dan pengembangan pada pola-pola baku dalam karawitan tradisi. Untuk mewujudkan gagasan tersebut diperlukan suatu metode agar dalam proses penciptaannya bisa terarah dan efektif. Metode penciptaan dalam kajian ini adalah cara kerja yang sistematis yang dilakukan untuk mewujudkan ide atau gagasan dalam angan-angan yang diaktualisasikan ke dalam komposisi karawitan.

Proses penciptaan yang mendasari terwujudnya karya ini adalah menerjemahkan dunia ide ke dalam konsep, selanjutnya mewujudkan konsep ke dalam komposisi dan penyajian. Proses kerja tersebut dibuat dalam suatu seitematika sebagai berikut:





Ibarat membangun sebuah bangunan, pasti diperlukan suatu rancangan kerja dan pekerjaan juga dilakukan secara bertahap. Demikian juga dalam karya ini, untuk mewujudkannya mengacu pada metode Smith (1985: 15-86), merupakan tahapan proses penciptaan yang terdiri dari eksplorasi, improvisasi, komposisi dan evaluasi.

Eksplorasi

Eksplorasi diartikan sebagai penjelajahan atau penjajakan terhadap objek tertentu dengan tujuan memperoleh pengetahuan yang lebih banyak. Proses penjelajahan diawali dari perwujudan angan-angan yang telah ada dalam pikiran. Untuk mendasari angan-angan berangkat dari alur dramatik sebagai pijakan dalam eksplorasi atau penjelajahan bunyi baik dengan media gamelan atau suara manusia. Ekplorasi sebagai pendekatan obyek tertentu yaitu antara emosi dan intelegensi bekerja bersama-sama menentukan tema garapan, mencari dan mengumpulkan motif lagu, kalimat lagu, pola garap instrumen, vokal, *cakepan*/lirik lagu sebanyak-banyaknya yang disimpan dalam pikiran (Smith, 1985: 15-86).

Improvisasi

Improvisasi merupakan penciptaan sesuatu tanpa persiapan terlebih dahulu (bersifat spontan) berdasarkan bahan yang sudah ada yaitu hasil eksplorasi (Tim, 1988: 327-328). Menurut Smith (1985: 31) improvisasi bersifat spontan, kreatif sementara, tidak tetap (baku), dan tidak berbentuk selesai. Tindakan improvisasi sebagai proses dalam menggarap materi atau bahan menggunakan beberapa teknik untuk melakukan percobaan-percobaan dalam pengolahan materi yaitu teknik repetisi, retrogasi, sekuens, isian (*filler*), pembalikan (inversi), augmentasi (pelebaran gatra), imitasi (tiruan), teknik garap.

Repetisi

Repetisi dalam istilah Itali *repetizione* artinya pengulangan, atau juga disebut *replica*. Prinsip pengulangan menjadi sangat penting dan sengaja ditonjolkan dengan maksud untuk membangun suatu emosi kesadaran. Contoh pengulangan-pengulangan dalam karya ini adalah pengulangan nada dan garap vokal.

Pengulangan nada

Nada yang dimaksud dalam karya ini adalah nada baku yang diolah menjadi jalinan ritme dan melodi. Ritme terdapat pada nada balungan yang terpola pada tiap-tiap *gatra* sehingga jelas nilai ketukannya. Nada baku dijadikan pijakan dalam penyusunan melodi baik instrumental maupun lagu vokal. Contoh:

4 3 4 2 4 3 4 2 x(dalam gending A)

7 6 7 2 3 2 3 5 3 2 3 5 6 5 3 (2) (dalam gending B)

Pengulangan garap vokal

Contoh dalam Gending B1 Gending Punjul

Bal : . 3 6 5 6 . 2 1 2 3 5 6 5

Swr 1: . 6 4 2 4 6 5 1 5 6 . 2 1 2 3 1 2 6 5

Syair: Sang Prabu Wisrawa *ambangun* *be-bra-yan* *a-gung*

Swr 2: . 2 3 5 3 6 5 6 1 2 2 3 1 6 1 . 2 1 6 5

Syair: Sang Prabu Wisrawa *ambangun* *be-bra-yan* *a-gung*

Bal: . 3 2 . 1 2 3 5 3 . 2 3 2 1
 Swr 1: $\overline{3\ 5\ 6}$ 2 . 1 2 $\overline{.3}$ 5 . 6 . $\dot{1}$ $\overline{\dot{2}}$ $\dot{1}$
 Syair: *Atut runtut pin-dha mi- mi lan min- tu- na*
 Swr2: $\overline{.3}$ 5 $\overline{6\ 2}$ $\overline{.5}$ $\overline{3\ 5}$ 6 . $\overline{\dot{1}\ 6}$ $\overline{5\ 6}$. $\overline{\dot{2}\ \dot{3}}$ $\overline{\dot{2}\ \dot{1}}$
 Syair: *A-tut runtut pindhha mimi lan min- tun- a*

Retrograsi

Retrograsi adalah perombakan nada, baik 6 5 3 2 1 menjadi 1 2 3 5 6. Contoh pembalikan motif maupun kalimat lagu, misalnya motif lagu yang telah digarap yaitu pada komposisi gending D2.

$\overline{6\ 2}$ $\overline{.6}$ 2 $\overline{6\ 2}$ $\overline{.5}$ 3 $\overline{\dot{1}\ 3}$ $\overline{\dot{1}}$ 3 $\overline{\dot{1}\ 3}$ $\overline{.5}$ 6
 6 2 6 2 6 2 5 3 $\dot{1}$ 3 $\dot{1}$ 3 5 6 $\dot{1}$ 6

Nada 6 (nem) yang awalnya sebagai nada angkatan dibalik menjadi nada seleh.

Sekuens

Sekuens merupakan tindakan untuk menaikkan atau menurunkan nada untuk peralihan patet maupun peralihan laras dari pelog ke slendro. Contoh dalam karya ini peralihan patet Nem ke patet Barang pada komposisi gending B2 ke B3 dari suasana gembira ke suasana sedih dengan penggunaan garap vokal sebagai jembatan perpindahan. Contoh proses peralihan laras dari pelog ke slendro pada Gending C1

Lrs.plg. . . . 7 . . . 3 . . . 7 . 3 5 6
 Lrs.sl. . . . $\dot{1}$. . . 3 . . . $\dot{1}$. 3 5 6
 . . . $\dot{1}$. . . 3 . $\dot{1}$. 6 3 $\overline{1\ 2\ 3\ 1}$ (2)

Isian

Dalam ilmu karawitan unsur isian sangat berkaitan dengan irama yaitu terjadi pada saat pelebaran gatra (Martopangrawit, 1975:1). Saat pelebaran gatra itulah unsur isian dilakukan oleh instrumen antara lain peking, gender, gambang dan sebagainya. Dalam karya ini contoh isian terdapat dalam gending A1, sebagai berikut.

Bal. . 3 . 2 . 6 . (5)
 Bng. $\overline{.2}$ 1 2 $\overline{3\ 1}$ $\overline{.2}$ 1 3 2 6 6 . 6 5 2 3 5

Pembalikan (inversi)

Proses pembalikan yang dimaksudkan dalam karya ini adalah pembalikan dari nada angkatan menjadi nada seleh seperti dalam Contoh komposisi gending C3. 5 5 5 6 1 6 1 2 menjadi 2 2 1 6 5 6 1 6 5. nada 5 sebagai angkatan sekaligus nada seleh, nada 2 dari nada seleh menjadi nada angkatan.

Imitasi (tiruan)

Imitasi dalam karya ini diwujudkan dalam teknik tabuhan yang bersumber dari teknik tabuhan dalam gamelan Sekaten khususnya instrumen bonang diimitasikan ke dalam tabuhan demung. Contoh pada komposisi gending A1.

Bal.	$\overline{21}$	$\overline{.2}$	$\overline{32}$	$\overline{.4}$	$\overline{24}$	$\overline{.5}$	$\overline{65}$	$\overline{.5}$	$\overline{33}$	$\overline{11}$	3	.	2	2	1	2
Bng.		1		2		4		5					3			2

Teknik Interval

Interval diartikan jarak nada dalam karawitan. Secara umum, interval dipahami sebagai bentuk *kempyang*, *kempyung*, *gembyang*, dan *gembyung*. Dalam teori musik barat dikenal interval murni yaitu terdiri dari kuart, kuint dan oktaf (Rumengan, 2003:191). Penggunaan sistem interval murni, ditata secara sadar terlebih dahulu untuk menciptakan keselarasan rasa. Contoh teknik *gembyung* dalam laras Slendro 1 2 3 5 6 1 (nada 3 ditabuh atau dibunyikan bersama dengan nada 6), teknik *kempyung* 1 2 3 5 6 (nada 2 ditabuh atau dibunyikan bersama dengan nada 6), sedangkan *gembyang* 1 2 3 5 6 1 (nada

1 ditabuh atau dibunyikan bersama dengan nada 1, dan untuk *kempyang*, adalah nada yang berdampingan dipukul bersama-sama seperti 123561). Selain menggunakan sistem interval, juga digunakan berdasarkan imajinasi atau insting yang tidak mempertimbangkan pada satu teori seperti interval. Hal ini muncul secara spontan karena kebiasaan yang sering melakukan *rengeng-rengeng* (bersenandung) yang sifatnya bebas dan dilakukan begitu saja. Melalui proses ini muncul ide musikal yang selanjutnya direalisasikan dalam nada. Contoh teknik interval pada gending A1, C5.

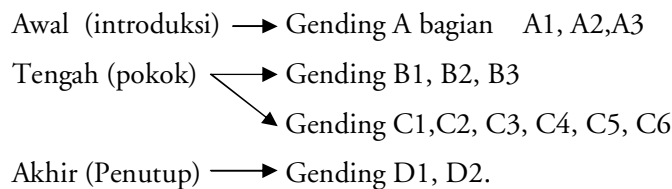
$\frac{6}{2}$	$\frac{\overline{6}}{2}$	$\frac{\overline{6}}{2}$	$\frac{\overline{.6}}{2}$	$\frac{\overline{.6}}{2}$	$\frac{6}{2}$	$\frac{\overline{6}}{2}$	$\frac{\overline{6}}{2}$	$\frac{\overline{.6}}{2}$	$\frac{\overline{(\cdot)6}}{2}$
---------------	--------------------------	--------------------------	---------------------------	---------------------------	---------------	--------------------------	--------------------------	---------------------------	---------------------------------

Komposisi

Penggarapan komposisi karawitan ini adalah merealisasikan ide-ide musikal yang terinspirasi dari ceritera wayang kulit dengan cerita *Bedhahipun* Lokapala yang mengkisahkan kehidupan Begawan Wisrawa dengan istri dan anaknya bernama Danaraja. Fenomena yang menarik dari cerita tersebut dijadikan tema dalam karya ini yaitu dinamika kehidupan rumah tangga. Cerita tersebut adalah sebagai pijakan untuk membangun komposisi melalui alur cerita dalam wayang kulit untuk diaktualisasikan dalam penggambaran cerita sebagai inti dalam komposisi ini. Komposisi ini dipahami sebagai teknik menyusun lagu,

instrumental maupun vokal hingga menjadi suatu karya yang indah dan harmonis.

Teknik yang dilakukan dalam pembentukan komposisi adalah merangkai pada beberapa gending yang telah tercipta melalui proses eksplorasi dan improvisasi. Pembentukan komposisi mengacu pada pemikiran I Wayan Senen (2002: 96) bahwa sebuah komposisi terdiri dari tiga bagian yaitu awal, tengah dan akhir. Bagian awal merupakan pendahuluan, bagian tengah merupakan isi pokok dari komposisi, dan bagian akhir merupakan penutup dari komposisi ini yaitu:



Bal. ② 4 3 4 2 4 3 4 2 X
 Bng. . $\frac{6}{2}$. . $\frac{6}{2}$. . $\frac{6}{2}$
 Bdg. . B B .

Instrumen lirih, disambung sekar Dandang gula dilakukan oleh vokal solo putri dan putra. Di sini menceritakan pertemuan Begawan Wisrawa dengan Dewi Lokati dalam suasana gembira.

Notasi: i i i i, i 2 2 2 2 i2
 Syair : pawiwahan, Wisrawa Loka-ti
 Notasi: i i i 2 3 2 i, 6 5 5 5 5 4 5 6 5
 Syair : nenggih ra- ja na-gri Lo-ka-pa-la
 Notasi: 6 i 2 2i 6 5, 6 4 5 6 5
 Syair : nala pra-ja sayuk ka- beh
 Notasi: 5 6 i i i, 23 2 i
 Syair : sigra a-mijil su-nu
 Notasi: 6 5456 2 1, 1 1 1 1 6 . 1
 Syair : Da-na raja a-raning si-wi
 Notasi: 6 1 2 2 2 2 12
 Syair : mbesuk nggenti keng ra-ma
 Notasi: 1 6 1 23, 121 6 5
 Syair : madeg dados ra- tu
 Notasi: 5 6 1 2 2 2 2 12
 Syair : Dana-ra-ja trus kasmaran
 Notasi: 1 1 12 2121, 6 5 5 5 5 6 12 2
 Syair : Wisrawa pu- rih nglamar Dewi Sukeksi
 wurung geger sakala (suara verbal)

Selingan instrumen:
 $\frac{35}{\text{Bb}}$ $\frac{6i}{\text{Bp}}$ $\frac{65}{\text{Dmg}}$ $\frac{6}{\text{Srn}}$ $\frac{23}{\text{Demung \& Saron}}$ $\frac{i2}{\text{Gender Barung}}$ $\frac{i6}{\text{Gender Barung}}$ $\frac{5}{\text{Gender Barung}}$ $\frac{32}{\text{Dmg}}$ $\frac{3}{\text{Dmg}}$ $\frac{5}{\text{Dmg}}$ $\frac{6}{\text{Dmg}}$ $\frac{56}{\text{Srn}}$ $\frac{3}{\text{Srn}}$ $\frac{2}{\text{Srn}}$ $\frac{1}{\text{Srn}}$
 $\frac{23}{\text{Demung \& Saron}}$ $\frac{53}{\text{Demung \& Saron}}$ $\frac{23}{\text{Demung \& Saron}}$ $\frac{5}{\text{Demung \& Saron}}$ $\frac{65}{\text{Gender Barung}}$ $\frac{6i}{\text{Gender Barung}}$ $\frac{6i}{\text{Gender Barung}}$ $\frac{2}{\text{Gender Barung}}$ $\frac{65}{\text{Dmg}}$ $\frac{35}{\text{Dmg}}$ $\frac{6i}{\text{Dmg}}$ $\frac{62}{\text{Dmg}}$ $\frac{35}{\text{Srn}}$ $\frac{62}{\text{Srn}}$ $\frac{16}{\text{Srn}}$ $\frac{5}{\text{Srn}}$

Selingan vokal:
 Notasi: 1 1 1 1, 1 2 2 2 2 2
 Syair : pawiwahan, Wisrawa Lokati
 Notasi: 1 2 3 5, 5 6 5 3 2 1
 Syair : nenggih raja nagri Lokapala
 Notasi: 1 2 3 1, 3 2 15 5
 Syair : nala praja sayuk kabeh
 Notasi: 5 5 6 5 3, 2 1
 Syair : sigra a-mijil sunu
 Notasi: 1 2 3 5 5 5 5 5 5
 Syair : Danaraja araning siwi
 Notasi: 3 2 3 1 2 3 5
 Syair : mbesuk nggenti keng rama
 Notasi: 5 6 1 1 1 1
 Syair : madeg dados ratu
 Notasi: 1 2 3 5, 5 5 5 5
 Syair : Dana-ra-ja trus kasmaran
 Notasi: 2 1 6 5 5 5 5 5 5 5 5
 Syair : Wisrawa purih nglamar Dewi Sukeksi

3. Penggambaran kekacauan Begawan Wisrawa dengan Prabu Danaraja. Suasana tegang.

Dmg. 1 dan srn 1 pelog: $\frac{4}{2} \frac{3}{2} \frac{.4}{2} \frac{2}{2} \frac{4}{2} \frac{3}{2} \frac{.4}{2} \frac{2}{2} \times \dots$
 Dmg. 2 dan srn 2 slendro: $\frac{3}{2} \frac{2}{2} \frac{.3}{2} \frac{6}{2} \frac{3}{2} \frac{2}{2} \frac{.3}{2} \frac{6}{2} \times \dots$
 Bng: $\frac{6}{2} \frac{6}{2} \frac{.6}{2} \frac{6}{2} \frac{6}{2} \frac{6}{2} \frac{.6}{2} \frac{6}{2} \times \dots$

Kng.jpn: . N . N . . . N

Gong beri: bergetar.....

Introduksi selesai.

Penggambaran kehidupan Begawan Wisrawa

1. Gending "Punjul" 3/4 ketuk *sekawan*, dengan 5 kenongan setiap baris ada gatra berjumlah lima. Vokal suara 1 dan 2. Suasana gembira.

Buka gender barung . 2̇ . i̇ . 6̇ . (5)
 Bal: . 1 2 . 3 5 . 3 6 5 6 . 3 2
 Bal: . 3 6 . 5 6 . 2 1 2 3 5 6 5
 swr1: .6 4 2 4 6 5 i̇ 5 6 . 2̇ i̇ 2̇ 3̇ i̇ 2̇ 6 5
 Syair:Sang Prabu Wisrawa Ambangun be- bra-yan a- gung
 swr2: . 2 3 5 3 6 5 6 i̇ 2̇ 2̇ 3̇ i̇ 6 i̇ . 2̇ i̇ 6 5 .
 Syair: Sang Prabu Wisrawa ambangun bebrayan a- gung
 Bal: . 3 2 . 1 2 3 5 3 . 2 3 2 1
 swr1: 3 5 .6 2 . 1 2 .3 5 . 6 . i̇ 2̇ i̇
 Syair:Atut runtut pin-dha mi- mi lan min- tun-a
 Swr2: .3 5 6 2 .5 3 5 6 . i̇ 6 5 6 . 2̇ 3̇ 2̇ i̇
 Syair:A-tut runtut pindha mimi lan min- tun- a
 Bal: . 5 6 . 2 1 . 3 2 1 2 6 5 6
 swr1: . 6 5 3 5 6 i̇ i̇ i̇ 2̇ i̇ . i̇ 3̇ 2̇ . i̇ 6 .5 6
 Syair:Nali-kasemana mijil putra sesi-lih Da- na- ra- ja
 Swr2: 6 i̇ 6 5 2̇ 2̇ .3̇ i̇ 6 5 i̇ .5 6 5 3̇ 5 .6 2
 Syair:Nalika semana mijil putra se- silih Da- na- ra-ja
 Bal: . 1 6 . 5 3 . 2 1 2 4 5 6 (5)
 swr1: . i̇ 2̇ 6 5 3 2 1 2 3 . 3 2 . 1 2 3 6 5
 Syair: Prabu Wisrawa suka-suka pina- ring-an pu- tra
 Swr2: . 5 3 2 6 6 . 5 3 5 6 2 1 2 . 1 2 1 .6 5
 Syair:Prabu Wisrawa suka-suka pinaring- an pu- tra

2. Prabu Wisrawa dan Dewi Lokati menimang putranya (Dandaraja) ketika masih kecil. Ketawang "Sumekar" Suasana gembira.

Bal: 3 6
 Kmpl: P P
 Bng brg:.. .6 1 2 3 .2 1 2 6 5 3 . .6 6 i̇ 2̇ .3̇ i̇ 6 5 i̇ 6
 Syair: Ataklela lelalelaledhung putraningsun yanarendra agung
 (kendang dhangdhutan)
 Bal: .5 6 .5 6 .5 65 6
 Kmpl: p p p p

(mandheg)

Bal: 2
 Celuk: 3 5 56 2 . . . i 2 .3 i 2 5 3 6
 Syair: yen de-wa-sa bi-sa nggenti ingkangrama

Bal: 3
 Not vkl: . .6 i 2 3.2 i 2 6 5 3 . 2 3 . 5 6 . 5 6 i 6 5
 Syair: da-di narendra ing Lokapala adil makmur nega-rane
 Bal: 6 1 3 62
 Not vkl: 35 62 35 6 62 i2 5 6 i .3 i 2 6 5 3 6 .2 1 3 2 1 6
 Syair: luhurkawibawane yaeyoeyaeyo bisa njunjung ya rama ibune
 Bal: 6 5
 Kmpl: p p

Bng brg.

dan pnrns.

nuansa sunda: 6 .2 3 5 65 6 5 6 .5 3 5 6 5 5 3
 Syair: tang kintung kintang nang ginung gi-nang

Bal: 3 ②

Bng brg.

dan pnrns. 5 3 2 3 5 3 36 3 6 1 2 3 2 2
 Not vkl: . 6 1 .2 3 .2 3 2 3 1 2
 Syair: ya sing ba- gus ba- gus ba- gus dhe-we
 Ya sing pin-ter pin-ter pin-ter dhe-we

3. Suasana sedih karena Dewi Lokati meninggal dunia. Ada perpindahan patet, dari *pelok nem ke pelog barang*.

Celuk vokal putri dengan notasi: 3 5 6 7 2 7 6 ⑤
 Syair: o

Ketawang Duhkita laras pelog patet barang (ciptaan baru) Suasana *tintrim*. Dilakukan ritmis.

Bal: 7 6 7 2 3 2 3 5
 Vkl PI: 6 7 2 2 2 2 2 2 2 2 3 2 7 6 7 5 6 5
 Syair: a-dhuh Dewa kawu-la tume-keng la- lis

Bal: 3 2 3 5 6 5 3 ②
 Vkl PI: 2 35 5 5 5 6 7 2 3 2
 Syair: ka- wu-la tiyang do- sa

Bal: 7 6 7 5 3 2 1 2
 Vkl PI: 7 6 7 5 3 2 21 1 2 3 2
 Syair: paring pa- nga-pu- ra u- gi

Bal: 3 5 6 7 6 5 3 ⑤
 Vkl PI: 3 5 6 7 7 7 7 2 7 6 5 6 5
 Syair: sa- te-mah mlebet su- war- ga

Vokal sebagai Selingan, dilakukan dengan koor metris.

Bal: 7 6 7 2 3 2 3 5
 Vkl koor: . .5 6 7 2 2 2 2 3 .2 7 .6 5
 Syair: De- wi Lo-kati tume- keng la- lis

Bal: 3 2 3 5 6 5 3 ②
 Vkl koor: 67 2 76 5 .3 2 1 2 3 2
 Syair: De- wa pa- ring pangapu-ra
 Bal: 7 6 7 5 3 2 1 2
 Vkl koor: 3 5 6 7 . .5 5 7 6 5 6 7 2 2
 Syair: ingkang anandhang duh ki- ta
 Bal: 3 5 6 7 6 5 3 ⑤
 Vkl koor: 7 6 5 . .7 7 6 5 3 2 3 5
 Syair: satemah sa- get lume-bet su-warga
 Instrumental: 67 .2 3 27 .2 7 67 .5
65 32 35 .7 67 .2 3 ②
.2 7 6 .5 .3 .2 .1 2
35 65 .6 7 .6 .5 .3 ⑤

Dewi Sukeksi dalam bayangan Prabu Danaraja (transisi ke Laras slendro)

1 Lrs.plg. . . . 7 . . . 3 . . . 7 . 3 5 6
 Lrs.sl. . . . i . . . 3 . . . i . 3 5 6
 . . . i . . . 3 . i . 6 3 12 31 ②

Bentuk Ladrang 1,5 gongan (ladrang Tanggung) laras slendro patet nem.

Bal: 3 6 3 2 5 3 2 1
 Vkl.PA:3 63 61 2 .i 2 .3 6 .i 2 16 i
 Syair: e DewiSukeksi wano-dya a- merak a- ti
 Vkl koor: 13 2 13 2
 Syair: Sukeksi-Sukeksi
 Bal: 2 6 5 3 5 6 5 3
 Vkl.PA: .6 11 .6 11 .2 12 65 3 . 2 26 6 .3 5 32 3
 Syair: manuta cah ayu yen kadulu e- sem- e pa-it ma-du
 Vkl koor: 61 21 6 5 3
 Syair: manuta bocah ayu
 Bal: 1 2 3 2 5 6 5 3
 Vkl.PA: . .3 6 i 2 .3 63 6 i 2 .6 23 .3 3 .2 1 6 21 6
 Syair: kulit kuningkuning nemu giring mendahbayayenbisasumandhing
 Vkl koor: .3 6 i 2 i 6 i 2
 Syair: kulit kuning nemugiring
 Bal: i 6 5 3 2 1 2 ⑥
 Vkl.PA: .5 6 5 6 . 5 65 3 2 65 3 .2 1 .2 3 5 2 16 21 6
 Syair:jroningbrayan jroningbrayan agungmugi keparenging Gusti
 Vkl koor: .6 i 2 i .3 2 6 16 6
 Syair: mugi keparenging Gusti
 Bal: 2 1 2 3 5 3 2 1
 Vkl.PI: . . 1 2 6 2 .2 5 3 2 3 . i i 1 2 6 3 .3 6 i .i i
 Syair: mangkono Gusti Prabu Da-na- ra- ja panggayuhmu
 Bal: 3 1 3 1 3 2 1 6
 Vkl.PI: . 3 . 2 i . 3 . 2 i 3 2 3 .6 6 i 3 3 6 6
 Syair: wu- yung wu- yung ja ge- la yen dadine wu-rung

Dialok instrumen:

. .3 2i 66 16 12 6i 2
.2 62 i .2 16 32 3 .
12 1 .3 2 35 6 .2 2
.i 22 2i 66 16 56 3 .
.2 11.2 11 .2 32 65 3
33 12 35 6 36 56 32 1
 Bb

. .2 16 3 .2 32 62 i
.356 35 66 62 12 65 3
.3 55 .2 33 .5 65 6 .
21 .2 12 11 .3 22.1 6
.6 56 3 . 35 62 32 11
3 12 3 .6 52 13 21 6
 BP

Gandrung dari Prabu Danaraja terhadap Dewi Sukeksi. Rambangan dengan *andhegan* dan gobyok.

Dimulai dari kenong:

PA: 2 2 i 3, i2i62 2
 e Dewi Su-kek- si
 i i i i 2 3, i32 i
 wanodya amerak a- ti
 3 3 3 3 3, 2i i23
 manuta bocah a- yu
 i i i 2 3, i2i6 6
 eseme pait ma- du
 6 i2i6 35 3 . 2
 kulit ku-ning
 6 6 6 6 53 6 532 16
 ingsun kepengin su-manding
 PI: 6 i 2 2 2 i6 i2
 mangkono Gusti Prabu
 i i i i 2 3 i2 i6 6
 Danaraja pangga-yuh- mu
 3 3 2 2 1 3, 1216 6
 mugu kepa-renging Gus- ti

2 2 2 2 2 2 2 2
 2 2 2 2 22 .6 53 2 31 .
 i i . . i i .i 3 2 12 3
 .5 3 .5 32 12 3 1 11 1 .
 6 6 6 6 35 65 35 6 .i 6i 6 .
 .3 2 .3 23 12 .56 53 2 .6 .6 6

2. Prabu Danaraja menyuruh Begawan Wisrawa untuk melamar Dewi Sukeksi dengan suasana gem-bira.

Tabuhan Balungan:

iii653 222563 123123 35656i
.656 i 5 6 i . 5 2 3 5 6

Ladrang Telu-telu laras slendro patet sanga, vokal PA:

Bal: . i 6 . i 5 . 2 5 3 2 1
 Vkl: . i 6 i 2 5 . 3 2 3 5 5
 Syair: kan-jeng ra- ma Pra- bu Wi- sra- wa
 Bal: . 2 5 . 6 i . 2 1 . 6 5
 Vkl: . 2 5 . 6 2 i . 6 5 2 .5 5
 Syair: ku- la ke- pra- nan De- wi Su- kek-si
 Bal: . 6 5 . 2 5 . 6 i 6 3 5
 Vkl: . . 3 2 1 5 3 2 1 2 6 5
 Syair: ar- sa min- ta sra- ya nglamar

Bal:	.	1	2	.	3	5	.	3	2	3	5	5
Vkl:	.	1	2	2	.	5	6	i	<u>6</u>	<u>2</u>	5	5
Syair:		pu-	tra-	ku		Da-	na-	ra-	ja		i-	ya
Bal:	.	3	2	.	1	3	.	5	2	6	i	⑤
Vkl:	.	3	2	1	2	3	5	.	<u>2</u>	<u>i</u>	6	5
Syair:		ma-	nger-	ti-	ya	ngang-go		sa-	yem-	ba-	ra	

3. Begawan Wisrawa menemui Dewi Sukeksi untuk menguraikan Serat Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu. Suasana agung.

Instrumen

balungan: $\overline{.3}$ $\overline{2.3}$ $\overline{5.6}$ $\overline{i.6}$ 5 $\overline{.3}$ $\overline{2.3}$ $\overline{5.2}$ $\overline{3.5}$ 1 $\overline{56}$ ix.....

Sekar "Wigati", laras slendro patet sanga dilakukan oleh tunggal PA dan tunggal PI. Diikuti dengan tabuhan gender tanpa pembalut, gambang, gender penerus, kempul gong, kendang, balungan, dan lainnya.

Sekar, dimulai dari buka gender barung: 5556i6i2̇ 2̇2i656i6⑤
Tunggal PA.

Notasi: 6 i 2̇, 6 i 6 5 5 i156i6i2̇ 2̇2i6.i.5

Syair: De-wi Su-kek- si

Notasi: i 2̇ 6 i 6 5, 56i i 56i656i5 6i56i56i

Syair: Ing-sun Begawan Wi-sra-wa

Notasi: 2̇ 2̇ i i6, 2̇i6 6 i156i6i2̇ 2̇2i2̇.i.6

Syair: arsa angu- dhar-i

Notasi: i 2̇ 6 i65, 56i i 66i656i5 5656.2̇.i

Syair: Serat Sastra jen- dra

Notasi: 6i 2̇, 6i6 5 i56i56i2̇ 2̇2i656i5

Syair: Hayu- ning-rat

Notasi: 2̇ 2̇ i i6, 62̇ 2̇ 56i2̇2̇2̇i6 56i6.i.2̇

Syair: Pangruwating Di-yu

Notasi: 6 i 2̇ 6 6,i65 5 2̇2i6i6i2̇ 2̇2i656i5

Syair: Sastra iku ti-nu- lis

Notasi: 5 6 5 i 5 2, 321 1 55656i2̇i i1656i2̇i

Syair: Jendra ratuning ba-su- ki

Notasi: 2̇ 2̇ 2̇ i i 6 2̇, i2̇i6 6 i165656i i12̇i.2̇.6

Syair: Yuningrat rahayuning ja-gad

Notasi: 5 6 5 i 5 2, 321 1 66i2̇2̇2̇i6 i656i56i

Syair: Diyu sipat kang angka-ra

Notasi: 2 2 1 1 6 2, 23216 6 i56i156i 56i2̇.i.6

Syair: kuwat lawan kena go- dha

Notasi: 2 2 2 2 16 2, 6i65 5 66i2̇2̇2̇i6 56i6.i.5

Syair: bisa swarga bisa nra- ka

Tunggal PI.

Notasi: 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ i i6, 62̇ 2̇ i1656i2̇i 56i6.i.2̇

Syair: inggih Begawan Wi- srawa

Notasi: i 2̇ 6 i 5 2, 321 1 2̇2i656i6 5656.2̇.i

Syair: Dewi Sukeksi a- nam-pi

Notasi: 5 6 i i i i i65 56i2̇, 6i65 5 i656i6i2̇ 2̇2i6.i.5

Syair: nggih paduka calon garwa kula

4. Uraian Serat Sastrajendra diterima oleh Dewi Sukeksi. Begawan Wisrawa kebingungan mau mengikuti kehendak Dewi Sukeksi atau sang anak karena apapun yang terjadi, lamaran Begawan Wisrawa hanya untuk anak satu-satunya ialah Prabu Danaraja. Di sisi lain, Begawan Wisrawa harus memenuhi permintaan Dewi Sukeksi, sehingga keduanya terlibat adegan love dance sangat romantis.

5. Dialog cinta antara Begawan Wisrawa dengan Dewi Sukeksi:
Instrumen Slentem dan rebab laras slendro. Suasana tegang.

Slentem:	. 5 $\overline{.5}$ 5 $\overline{.5}$ 5 . .	
	1 1 1 1 1	
Rebab :		5 atau 1
Slentem:	. 6 $\overline{.6}$ 6 $\overline{.6}$ 6 . .	
	2 2 2 2 2	
Rebab :		6 atau 2
Slentem:	. \overline{i} $\overline{.i}$ \overline{i} $\overline{.i}$ \overline{i} . .	
	3 3 3 3 3	
Rebab:		i atau 3

Dialog Beg. Wisrawa dengan Dw. Sukeksi:

Beg. Wisrawa : Sukeksi
 Sukeksi : kadospundi Begawan
 Beg. Wisrawa : kepriye Sukeksi
 Sukeksi : kula ngladosi panjenengan
 Beg. Wisrawa : hemmm huuu wah
 Sukeksi : uuuuh (merintih) saling bersautan
 Disusul jeritan Dewi Sukeksi (Begawan.....)

Gender. Penerus, suasana kaget terus disambung Bonang Barung.

6. Begawan Wisrawa kebingungan menentukan pilihan. Suasana kacau.

Instrumen:	a. sl. Bng. :	$\overline{.2}$ $\overline{23}$ $\overline{55}$ $\overline{53}$ $\overline{55}$ $\overline{56}$ $\overline{53}$ 2 $\dot{2}$
	Kempul :	p
	b. pl. Kempul :	$\overline{.7}$ 5 $\overline{.7}$ 5 $\overline{.7}$ $\overline{57}$ 5 .
	Bal. :	1
	c. pl. Vokal :	$\overline{.1}$ 1 $\overline{.1}$ 1 2 3 5 6
	syair :	ho ya ha <u>yo</u> ho <u>ya</u> ha yo
	pl. Vokal :	4 $\overline{.5}$ 4 $\overline{.5}$ 4 . .
	syair :	o e a e o
	kenong sl. :	5

Bagian Prabu Danaraja marah besar karena lamaran yang dikehendaki ternyata gagal. Terlebih lagi sang ayah melakukan adegan cinta dengan Dewi Sukeksi. Suasana tegang

1 Permainan balungan: $\overline{56}$ \overline{i} $\overline{56}$ $\overline{56}$ \overline{i} ...5 $\overline{23}$ 5 $\overline{23}$ 5 $\overline{23}$ 5...1
 33 66 33 66 33 6...3 11 33 11 33 11 3...⁽²⁾

Playon: 6 2 6 2 6 2 5 3 i 3 i 3 5 6 i 6
 i 6 i 3 i 3 5 i 5 i 5 $\overline{6}$ $\overline{1}$ 3 $\overline{1}$ ⁽²⁾

Rambangan Durma: 6 2 6 2 66 .2 35 ⁽⁶⁾

Vokal: 6 6 6 6, 3 3 3 $\overline{35}$ 2 2 $\overline{232}$ $\overline{16}$

Syair: He bapakku Wisrawa a-gawe wirang

Permainan Balungan: 6665 6356, 2222 23216, 1233 123

Wasiran, Komposisi Karawitan 'Dinamika Rumah Tangga'

Vokal: 3̇ 3̇ 3̇, 2̇ 2̇ 1̇6 3̇ 2̇
Syair: nggon-jak De-wi Sukek-si
Permainan Balungan: 1233123, 6661653
Vokal: 2̇ 3̇ 2̇ 6, 616 5 3
Syair: aja murang ta- ta
Permainan Balungan: 3332, 312353
Vokal: 3 3 3 3 3 3 23
Syair: bisa gawe sulaya
Permainan Balungan: 66665, 635616, 666 666
Vokal: 3 5 6 6, 6 6 6 56
Syair: datan wurung aprang tandhing
Permainan Balungan: 1̇1̇3̇3̇ 1̇1̇3̇3̇, 36...2
Vokal: 2 3 5 2 3 2 1 6
Syair: anakmu wi- rang
Permainan Balungan: 3332, 312353
Vokal: 3̇ 3̇ 3̇ 3̇5̇ 3̇, 2̇1̇6 3̇ 2̇
Syair: keparat ci-dra ja- nji

2. Perang besar antara Begawan Wisrawa dengan Danaraja. Suasana kacau.

Playon Pinjalan: $\begin{array}{cccccccc} \overline{62} & \overline{.6} & 2 & \overline{62} & \overline{.5} & 3 & \overline{13} & \overline{.1} & 3 & \overline{13} & \overline{.5} & 6 \\ & 13 & .1 & 3 & 13 & .5 & 1 & 51 & .5 & 6 & 13 & .1 & \textcircled{2} \\ & 6 & 2 & 6 & 2 & 6 & 2 & 5 & 3 & 1 & 3 & 1 & 3 & 5 & 6 & 1 & 6 \\ & 1 & 6 & 1 & 3 & 1 & 3 & 5 & 1 & 5 & 1 & 5 & 6 & 1 & 3 & 1 & \textcircled{2} \end{array}$

3. Ending, dari playon instrumen lirih disambung 6 2 6 . .

Prasetya Begawan Wisrawa: (suara verbal)

"Ngendika sepisan, datan wola-wali. Begawan Wisrawa tresno marang Dewi Sukeksi."

Instrumen: ..6..6..6..6..... $\textcircled{7}$

Penutup

Komposisi *Dinamika Rumah Tangga* ini berusaha untuk mengespresikan dinamika kehidupan Begawan Wisrawa dalam karya komposisi karawitan tradisi, mentransformasikan berbagai bentuk suasana dalam kehidupan rumah tangga melalui ekspresi seni karawitan serta menciptakan suatu bentuk gending baru. Komposisi ini merupakan wujud kreativitas yang mengekspresikan atau mengkomunikasikan sesuatu yang sifatnya faktual yang juga mengungkapkan perasaan pribadi. Proses penggarapan komposisi mengacu pada empat tahapan yaitu penentuan ide, konsep, komposisi dan penyajian. Ide merupakan gagasan yang diekspresikan dalam karya. Konsep dijadikan landasan dalam penyusunan komposisi. Tahapan komposisi adalah proses penyusunan, pemilihan dan pengolahan materi. Tahap penyajian merupakan ekspresi dari hasil komposisi yang telah

tersusun. Sajian memberikan nilai estetik yang ditawarkan kepada pengamat atau penonton sesuai dengan tema sajian.

Kepustakaan

- Alwi, Hasan, *et.al.* 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Balai Pustaka.
- Amir, Hasan. 1997. *Nilai-nilai Etis dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Bandem, I Made. 2001. *"Kumpulam Bahan Metode Penciptaan Seni"*. Yogyakarta: Buku Ajar.
- Campbel, David. 1986. *Mengembangkan Kreativitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Djelantik, A.A.M. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I dan II Instrumental*. Denpasar: STSI Press.

- Martopangrawit RL. 1975. *“Pengetahuan Karawitan I”*. Surakarta: Buku Ajar, ASKI.
- Santosa. 2003. “Even, Gending dan Imajinasi dalam Pertunjukan Gamelan” dalam *Mudra: Jurnal Seni Budaya* Vol. 11, No. 1.
- Senen, I Wayan. 2003. “Komparasi Gending Jawa dan Bali” dalam A.M. Hermin Kusmayati (ed.). *Kembang Setaman: Persembahan untuk Sang Maha Guru*. Yogyakarta: BP ISI.
- Smith, Jaqueline. 1985. *Komposisi Tari sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru*, (Terj. Ben Suharto). Yogyakarta: Ikalasti.
- Sudarto. 2002. “Interelasi Nilai Jawa dan Islam dalam Pewayangan” dalam Darori Amin (ed.). *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sutrisno Sj, Muji & Crist Verhaak SJ. 1993. *Estetika Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Waridi. 2003. “Gending dalam Pandangan Orang Jawa: Makna, Fungsi Sosial, dan Hubungan Seni”, dalam A.M. Hermin Kusmayati (ed.). *Kembang Setaman: Persembahan untuk Sang Maha Guru*. Yogyakarta: BP ISI.